Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 6, No.1, Mei 2026, pp. 433 - 443
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB ■ page 433

PENGARUH DER DAN EPS TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BAVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Sutisna Arisandi[1], Gista Rismayani[2], Yeni Fitriani Somantri[3], Verra Rosyalia Widia Sofyan[4]
[1]Universitas Cipasung Tasikmalaya, e-mail: sutisnaarisandi635@gmail.com
[2,3]Universitas Perjuangan Tasikmalaya, e-mail: gista.unper@gmail.com, yenifitrianisomantri@unper.ac.id
[4]Politeknik LP3I Tasikmalaya, e-mail: verrarosyalia@plb.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 3 November 2025
Received in revised form 26 May 2026
Accepted 31 May 2026
Available online 31 May 2026

ABSTRACT

This study examines the effect of Debt to Equity Ratio (DER) and Earnings per Share (EPS) on stock returns in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. A quantitative approach was applied with a purposive sampling technique, resulting in 10 companies and 50 annual financial reports as the final sample. Multiple linear regression analysis was conducted using IBM SPSS Statistics 27. The partial test results show that DER has a regression coefficient of 0.220 with a significance level of 5% (0.220 > 0.05), indicating an insignificant effect on stock returns. Similarly, EPS has a coefficient of 0.707 (0.707 > 0.05), showing no significant effect. Simultaneously, both variables also have no significant influence on stock returns. These findings suggest that investors should consider other factors beyond DER and EPS when predicting stock returns. Thus, DER and EPS alone are not reliable predictors of stock returns in the Indonesian food and beverage sector during the observed period..
***Keywords**: Debt To Equti Ratio, Earning Per Share, and Stock Return.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Earnings per Share (EPS) terhadap return saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan teknik purposive sampling, menghasilkan 10 perusahaan dan 50 laporan keuangan tahunan sebagai sampel akhir. Analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Hasil uji parsial menunjukkan DER memiliki koefisien regresi 0,220 dengan tingkat signifikansi 5% (0,220 > 0,05), yang berarti berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. EPS juga menunjukkan hasil serupa dengan koefisien 0,707 (0,707 > 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap return saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain selain DER dan EPS dalam memprediksi return saham. Dengan demikian, DER dan EPS saja belum cukup menjadi indikator yang andal untuk return saham sektor food and beverage di Indonesia.
Kata Kunci: *Debt To Equti Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return* Saham.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan sarana bagi beragam pihak, terutama perusahaan guna menawarkan saham (*stock*) serta obligasi (*bond*) kepada publik. Dana yang diperoleh dari perdagangan tersebut dimanfaatkan sebagai dana tambahan untuk memperkokoh struktur keuangan perusahaan (Irham, 2020). Perusahaan yang memerlukan pendanaan dapat menggalang dana dengan menjual surat berharganya di pasar modal.

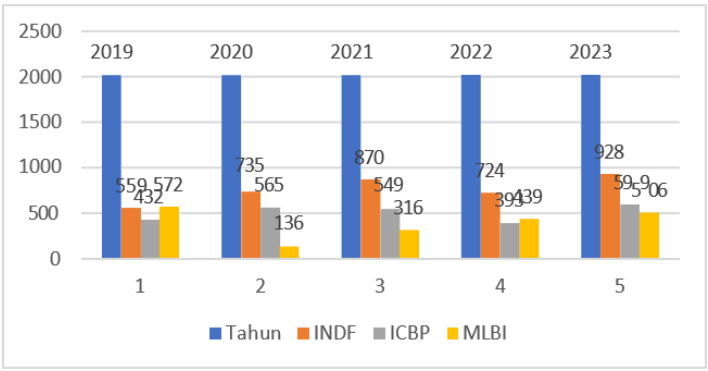
Masyarakat, publik, atau investor memegang peranan penting dalam mendorong kemajuan perusahaan,

Received November 3, 2025; Revised May 26, 2026; Accepted May 31, 2026

khususnya dalam hal penyetoran modal. Menurut Irham Fahmi (2020:38), berdasarkan sudut pandang investor, alasan utama untuk melakukan investasi adalah untuk memanfaatkan dana yang tidak terpakai, menjalin hubungan bisnis yang lebih erat, serta memperoleh keuntungan terutama melalui perdagangan sekuritas dengan harapan bahwa di masa mendatang, pemilik modal akan menerima sejumlah profit dari hasil investasi tersebut. Investor dapat menggunakan pasar modal untuk memilih di antara berbagai instrument investasi dengan tingkat pengembalian dan risiko yang berbeda-beda. Di sisi lain, penerbit (emiten atau *issuers*) dapat menggunakan pasar modal untuk menghimpun anggaran jangka panjang guna mendukung keberlangsungan bisnis.

Di antara berbagai instrumen pasar modal, saham adalah salah satu yang paling dikenal oleh publik. Menurut Tannadi (2020:5), saham merupakan tanda partisipasi modal dalam sebuah perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan terbuka (*go public*) merupakan perusahaan yang telah menjual sahamnya kepada publik melalui pasar modal. Perusahaan-perusahaan ini berasal dari beragam jenis usaha yang diklasifikasikan ke dalam berbagai sektor sesuai dengan bidang operasionalnya. Setiap sektor perusahan yang tercatat di BEI memiliki nilai saham yang bervariasi, sehingga taraf pengembaliannya (*return*) bervariasi.

Return saham adalah besarnya keuntungan yang diperoleh investor sebagai hasil dari kegiatan investasi saham yang dilakukan. Sebelum menjalankan investasi dengan membeli saham di pasar modal, investor terlebih dahulu bakal mengevaluasi situasi perusahaan guna memastikan bahwa investasi yang dilakukan berpotensi mempersembahkan keuntungan (*return*). Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut. Pola pergerakan harga saham akan memengaruhi bentuk atau pola keuntungan yang diperoleh dari saham itu. Pada dasarnya pasar modal berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bisa dilihat pada tahun 2022, jumlah investor pasar modal naik atau mengalami pertumbuhan sebesar 37,7 persen jadi 10,3 juta dari sebelumnya 7,49 juta investor pada tahun 2021 (Kustodian Sentral Efek Indonesia). Kondisi ini menggambarkan semakin banyak investor baru yang menunjukkan minat dan cenderung memilih berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.c.id) Data diolah kembali

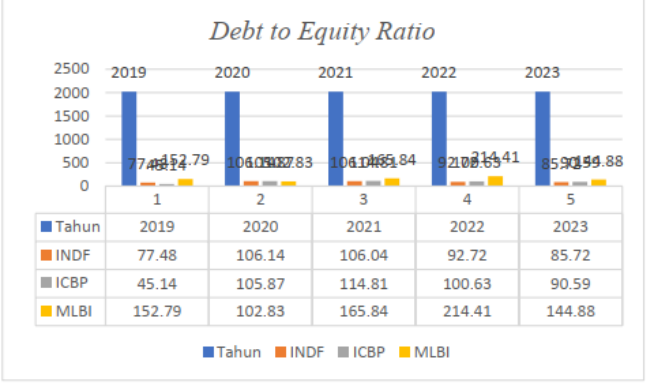
Gambar 1. Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan *Food and Baverages* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023

Mengacu pada gambar sebelumnya, terlihat bahwa Earning Per Share (EPS) mengalami kenaikan yang berfluktuasi. Meskipun kenaikannya tergolong relatif kecil, hal tersebut tetap dapat mendorong kenaikan *return* saham. Kasmir (2012:207) mengungkapkan bahwa perbandingan laba setiap lembar sahan biasa dikenal sebagai rasio nilai buku merupakan perbandingan guna menilai sejauh mana manajemen berhasil dalam menghasilkan keuntungan bagi para investor. Secara sederhana, *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan serta membagikan laba tersebut kepada para pemegang saham. EPS dapat dimanfaatkan sebagai parameter guna menaksir tingkat nilai sebuah perusahaan. Selain itu, EPS juga menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai kejayaan perusahaan ketika menciptakan keuntungan bagi investor.

Menurut Sudana (2011:23), semakin rendah laba per saham, semakin rendah juga kapabilitas perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, *Earning Per Share* yang tinggi cenderung lebih digandrungi investor dibandingkan saham dengan EPS yang rendah. Laba per saham yang rendah biasanya menyebabkan harga saham dan imbal hasil saham yang lebih rendah. Kondisi inilah yang terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk yang mengalami pernurunan nilai *earning per share* yang diiringi dnegan penurunan *Return* saham terbesar. Menurut annual repot perusahaan PT

Multi Bintang Indonesia, Tbk hal ini terjadi karena pada tahun 2020 perusahaan PT Multi Bintang Indonesia,Tbk mengalami dampak dari adanya covid-19.

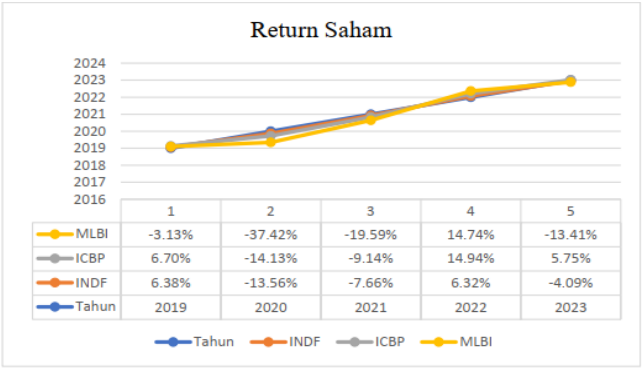
p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789



Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.c.id) Data diolah kembali

Gambar 2. Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan *Food and Baverage* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang dipakai guna menaksir seberapa banyak proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Perbandingan ini diperoleh dari hasil pembagian total utang dan total modal. Tujuan dari rasio ini adalah guna menunjukkan perbandingan antara anggaran yang bersumber dari kreditor dan anggaran yang disetor oleh pemilik perusahaan. Sederhananya, DER menggambarkan banyak setiap satu rupiah modal digunakan sebagai penjamin atau utang perusahaan. Maka, dapat diambil simpulan bahwa sebuah perusahaan jika perbandingan DER nya semakin tinggi, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh kreditur. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan harga saham, hingga akhirnya berpengaruh pada menurunnya tingkat pengembalian (return) saham perusahaan. Namun, jika mengacu pada teori tersebut, situasi yang dialami PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2023 menunjukkan hal yang berbeda. Bagi perusahaan-perusahaan ini, penurunan DER diiringi dengan penurunan imbal hasil saham. Sebaliknya, pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk, kenaikan DER diikuti dengan meningkatnya return saham.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.c.id) Data diolah kembali

Gambar 3. Perekmbangan Return Saham Pada Perusahaan *Food and Baverage* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023

Perkembangan inilah yang menjadi landasan peneliti guna menganalisa lebih lanjut terkait faktor-faktor yang diduga memiliki dampak terhadap *return* saham, seperti EPS serta DER di perusahaan-perusahaan *Food and Baverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019- 2023.

Urgensi adanya penelitian ini untuk menyajikan pengaruh rasio keuangan terhadap return saham yang menjadi acuan bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Apabila rasio keuangan terbukti memberikan dampak positif atau negatif terhadap return, hal tersebut akan menjadi pertimbangan penting bagi investor saat menetapkan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Di samping itu, adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi nyata di lapangan semakin memperkuat.

Mengacu pada fenomena yang dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh Earning Per Share (EPS) serta *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap return saham pada perusahaan sektor *Food*

and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2019 hingga 2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori signaling pertama kali disampaikan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini menjabarkan bahwa pihak yang mempunyai informasi (dalam hal ini perusahaan) bisa menyampaikan sinyal kepada pihak lain, seperti investor, melalui informasi tertentu yang menggambarkan situasi aktual perusahaan. Informasi ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai prospek perusahaan tersebut.

Teori ini sering dikaitkan dengan tindakan manajerial dalam menyampaikan pesan atau sinyal kepada pasar mengenai kondisi maupun prospek masa depan perusahaan.

2.2 *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) ialah indikator yang dimanfaatkan guna menaksir seberapa besar porsi modal perusahaan yang berasal dari utang, serta untuk memahami sejauh mana kreditor memberikan pembiayaan kepada perusahaan. Pemberian pinjaman kepada perusahaan dengan DER tinggi membawa konsekuensi risiko yang lebih besar bagi kreditur, terutama jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Situasi ini tentu tidak menguntungkan bagi pihak kreditur. Sebaliknya, apabila DER perusahaan rendah, maka risiko kreditur akan lebih kecil, karena perusahaan mempunyai proporsi dana sendiri yang lebih besar sebagai jaminan.

Heading pada level kedua dituliskan dengan boldface italics dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil. Heading dituliskan rata kiri. Adapun rumus perhitungan DER adalah

Debt to Equity Ratio (DER) = Total *Liabilities / Total Equity*

2.3 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang dimanfaatkan guna menaksir besarnya kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih untuk setiap saham yang beredar. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total saham yang beredar. Adapun cara guna menaksir *Earning Per Share* ialah sebagai berikut:

EPS = (Laba bersih setelah pajak) / (Jumlah saham beredar) × 100%

2.4 *Return* Saham

Return saham ialah pendapatan yang bisa didapatkan oleh para pemegang saham di masa mendatang, atas penanaman modal pada suatu perusahaan, baik itu berupa *dividen* atau *capital gain* (*loss*).

$$Return\ Saham = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

P_t = Nilai saham pada masa sekarang
P_{t-1} = Nilai saham pada masa sebelumnya

Kerangka Berfikir

Variabel bebas pada studi ini diprediksi akan memberikan pengaruh terhadap *return* saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS).

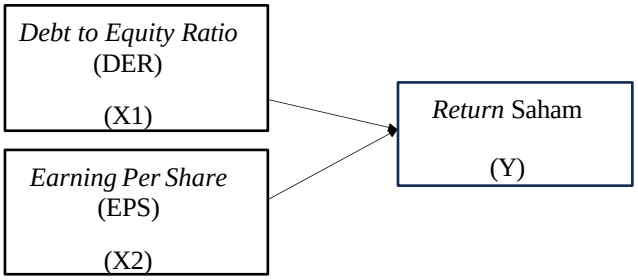
Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perimbangan utang dan ekuitas yang memperlihatkan garansi yang tersedia bagi para kreditor. Semakin tinggi utang, hal ini dapat mengindikasikan kondisi yang kurang sehat bagi perusahaan. Peningkatan jumlah utang dapat mempengaruhi besarnya keuntungan bersih yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, termasuk *return* yang diterima karena kewajiban pembayaran utang memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan pembagian *return* kepada pemegang saham.

Semakin tinggi hutang, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki hutang yang tinggi, karena keadaan hutang akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman dapat memperbesar risiko keuangan, karena perusahaan tetap berkewajiban membayar bunga meskipun dalam kondisi merugi (Irham Fahmi 2011: 185).

Earning Per Share (EPS) yang diciptakan perusahaan guna mendorong investor agar meningkatkan pembelian saham, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan nilai saham serta peningkatan *return* bagi para pemegang saham. Apabila harga saham dan laba perusahaan mengalami peningkatan, maka EPS pun akan meningkat, yang pada gilirannya akan memberikan dampak pada naiknya *return* saham yang diperoleh para pemegang saham. Sebaliknya, penurunan laba dan harga saham akan menurunkan EPS dan *return* yang diperoleh.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Informasi yang diperoleh investor dapat berupa sinyal yang baik (kabar baik) atau sinyal yang jelek (kabar buruk). Apabila informasi yang diterima bersifat positif, investor akan memberikan respons yang positif dan mampu mengidentifikasi perusahaan yang berkualitas dibandingkan dengan yang tidak berkualitas, sehingga hal ini mendorong kenaikan harga saham serta peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila investor menanggapi informasi dengan sinyal negatif, maka minat investor untuk berinvestasi akan menurun, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Sinyal dianggap positif ketika perusahaan melaporkan kenaikan laba, sedangkan penurunan laba yang dilaporkan perusahaan menjadi sinyal negatif bagi para investor. Oleh karena itu, informasi menjadi elemen vital bagi investor maupun pelaku bisnis, karena informasi tersebut memberikan data, catatan, maupun gambaran mengenai kondisi perusahaan, baik pada masa lalu, masa kini, dan proyeksi pada masa depan yang berkaitan dengan kebelangsungan usaha perusahaan.



Gambar 4. Model Penelitian

Hipotesis

H_1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return* Saham
H_2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return* Saham.
H_3 : *Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return* Saham.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diaplikasikan pada studi ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Samper perusahaan menggunakan 10 perusahaan dengan yang memiliki laporan keuangan lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti dan di publish selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2019-2023. Populasi penelitian mencakup perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan *sampling purposive* sebagai kerangka metodologinya. Sampel yang digunakan peneliti harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian menggunakan teknik analisis uji asumsi klasij yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, koefisien determinasi, uji t serta uji f.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan guna memahami sejauh mana variabel bebas, variabel terikat, maupun keduanya, terdistribusi secara normal. Regresi yang ideal ialah model yang mempunyai data berdistribusi normal atau menghampiri normal. Untuk mengujinya, dapat digunakan metode statistik seperti uji Kolmogorov-Smirnov dan probability plot.

Tabel 1. Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19416314
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.063
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.042
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]		041
Exact Sig. (2-tailed)[d]		.068

	99% Confidence Interval	Lower Bound	.041
		Upper Bound	.059

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.
e. Lilliefors' method based on 10000 Exact Sig samples with starting seed 2000000.

Mengacu pada temuan penelitian, ketiga variabel berdistribusi normal atau dapat dilihat dari nilai Exact sig (2-tailed) > 0,05 berarti data terdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai Exact signifikan < 0,05 berarti data terdistribusi normal. Variabel Dependen dan Independent memiliki nilai signifikansi 0.068 maka data dinyatakan terdistribusi normal.

Metode deteksi lainnya dilakukan dengan mengamati sebaran titik-titik pada sumbu diagonal dalam grafik normal P-P Plots. Berdasarkan grafik P-P Plots untuk variabel independen *debt to equity ratio* dan *earning per share* serta variabel dependent *Return* saham terlihat titik pada grafik masih menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hasil tersebut menunjukan data penelitian berdistribusi normal.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikoleniaritas mempunyai tujuan guna memverifikasi apakah model regresi yang dijumpai terdapat korelasi antar variabel. Pada pembahasan uji multikolinearitas akan diuji dengan melihat angka *tolerance,* Setelah angka *tolerance* diperoleh selanjutnya dicari angka VIF. Angka VIF *(variance inflation factor). S*emakin tinggi nilai *tolerance* semakin rendah derajat kolinearitas yang terjadi. Sedangkan untuk VIF, semakin rendah nilai VIF semakin rendah derajat kolinearitas yang terjadi. Batasan nilai maksimum VIF yang biasa digunakan untuk menjustifikasi adanya kolineritas adalah 10. Pengujian untuk uji multikolinieritas disajikan pada tabel ini.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	.098	.077		1.278	.208		
	DER	-.001	.001	-.178	1.244	.220	.997	1.003
	EPS	5.056	.000	-.054	-.379	.707	.997	1.003

a. Dependent Variable: *Return* Saham

Mengacu pada temuan penelitian, dapat terjamah bahwa angka *tolerance* untuk *debt to equity ratio* dan *earning per share* sebesar 0,997. Karena nilai *tolerance* semakin tinggi dari 0,10 maka derajat kolinearitas yang terjadi semakin rendah. Nilai VIF untuk *debt to equity ratio* dan *earning per share* sebesar 1,003. Karena nilai VIF kurang dari 10 maka derajat kolinearitas yang terjadi semakin rendah. Sehingga diambil simpulan bahwa model regresi tidak ditemukannya masalah multikolinearitas.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diuji guna mengidentifikasi sejauh mana hubungan kesalahan residual periode t dengan kesalahan residual periode sebelumnya (t-1). Apabila korelasi tersebut ditemukan, hal ini disebut sebagai masalah autokorelasi. Pada pembahasan ini, problem autokorelasi akan diuji dengan menggunakan besaran *Durbin Watson*. Syarat variabel tidak terdapat autokorelasi yaitu dU < Dw < 4-dU. Pengujian autokorelasi dapat dilihat berikut ini:

Tabel 3. Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.189[a]	.709	.605	.25556	2.152

a. Predictors: (Constant), EPS, DER

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

b. Dependent Variable: *Return* Saham

Mengacu pada *output* uji autokorelasi, didapat nilai DW yang diperoleh dari model regresi adalah 2,152. Nilai dL yaitu 1,4625, nilai dU 1,6283, nilai DW 2,152, nilai 4-du (2,3717) dan 4-dL (2.5375), disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. Perhitungan Dabin Watson

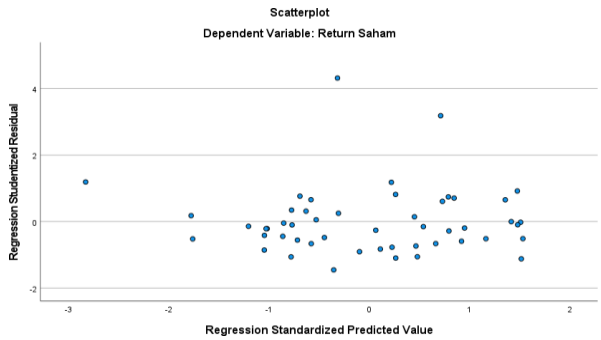
dL	dU	DW	4-dU	4-dL
1,4625	1,6283	2,152	2,3717	2,5375

Berdasarkan syarat autokorelasi maka dapat disimpulkan bahwa 1,6283<2,152<2,3717 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *Return* saham tidak ditemukan problem autokorelasi.

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskendastisita ialah guna memahami apakah *variance* residual dalam model regresi berbeda antar pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas guna mengamati ada tidaknya pola tertentu dalam grafik dimana sumbu X dan Y telah diproduksi. Hasil uji heteroskendastisitas disajikan pada tabel ini.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas



Mengacu pada *output* uji heteroskendastisitas, diketahui bahwa titk-titik membentuk suatu pola yang jelas, serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

4.2 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel *coefficients* dapat menghasilkan bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-.098	.077		1.278	.208		
	DER	-.001	.001	-.178	1.244	.220	.997	1.003
	EPS	5.056	.000	-.054	-.379	.707	.997	1.003

a. Dependent Variable: *Return* Saham

$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2 X_2$

$= -0,098 + 0,001X_1 + 5,056X_2$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh dari tabel di atas, dapat dijelaskan pengaruh variabel *Debt To Equity Rasio* (X1) dan *Earning Per Share* (X2) terhadap *Return* Saham (Y). Penjelasan lebih detail adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (-0,098): Ini adalah *intercept* atau konstanta regresi. Artinya, jika semua variabel independen (X1 dan X2) sama dengan nol, maka *Return* saham (Y) akan berada pada tingkat -0,098.
2. Koefisien X_1 (0,001): Koefisien ini megindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan akan menyebabkan peningkatan *return* saham (Y) sebesar 0,001, dengan catatan variabel lainnya tidak mengalami perubahan atau tetap konstan.
3. Koefisien X_2 (5,056): Koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *earning per share* akan menyebabkan peningkatan *Return* saham (Y) sebesar 5,056 dengan catatan variabel lainnya tidak mengalami perubahan atau tetap konstan.

4.3 Koefisien Determinasi

Mengacu pada hasil penghitungan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27 didapatkan hasil dari angka R^2 (R *Square*) sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.189[a]	.709	.605	.25556	2.152

a. Predictors: (Constant), EPS, DER
b. Dependent Variable: *Return* Saham

Mengacu pada tabel sebelumnya, diketahui nilai R *square* sebesar 0,709 atau 70,9% dari variasi dalam *Return saham* (Y) dapat dijabarkan oleh variabel bebas dalam model, yaitu *debt to equity ratio* (X_1), *earning per share* (X_2). Sedangkan nilai R- *square adjusted* sebesar 0,605 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, 60,5% dari variasi dalam *Return* saham (Y) masih dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang kuat dalam menggambarkan korelaso antarvariabel.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Signifikansi (Uji F)

Hasil uji F disajikan dalam bentuk *output* anova berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel ini.

Tabel 8. Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.114	2	.057	.875	.424[b]
	Residual	3.070	47	.065		
	Total	3.184	49			

4.1.5.1.1 Dependent Variable: *Return* Saham
4.1.5.1.2 Predictors: (Constant), EPS, DER

Output perhitungan uji simultan pada tabel anova diperoleh F_{hitung} 0.875<F_{tabel} 3.20 tingkat signifikansi sebesar 0,424 sedangkan tingkat kesalahan sebesar 5% (α 0,05) sehingga sig > α atau 0,424 > 0,05 dan diambil simpulan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti *debt to equity ratio* serta *earning per share* secara simultan memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return* saham.

4.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Pada dasarnya, Uji T mengindikasikan sejauh mana pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan terkait penerimaan maupun penolakan hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak, berarti suatu variabel independen tidak signifikan dalam menjelaskan variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan).

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

2. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima, menandakan bahwa suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (koefisien regresi signifikan).

Output pengujian hipotesis secara parsial atau uji T statistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 9. Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.098	.077		1.278	.208		
	DER	-.001	.001	-.178	1.244	.220	.997	1.003
	EPS	5.056	.000	-.054	-.379	.707	.997	1.003

Mengacu pada *output* perhitungan, nilai t-hitung untuk variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah 1,244, sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,8945. Sedangkan, bagi variabel *Earning Per Share (EPS)*, diperoleh t-hitung sebesar -0,379 dengan t-tabel sebesar 2,01174. Tingkat signifikansi dari kedua variabel adalah 0,220 dan 0,707, yang mana keduanya lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian, ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial DER dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, meskipun arah pengaruhnya positif.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham

Mengacu pada *output* analisis regresi, diperoleh tingkat signifikansi 0,220 lebih besar dari nilai α (0,05), sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Kondisi ini menggambarkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap return saham. DER lebih bersifat sebagai alat analisis teknikal yang hanya memperhatikan struktur modal dari laporan saham, tanpa mempertimbangkan performa keuangan menyeluruh. Sementara itu, return saham merupakan total return yang melibatkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga hasil analisis ini menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara DER dan return saham.

Secara teori, DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang yang besar, yang dapat meningkatkan beban bunga dan menurunkan keuntungan. Hal ini cenderung membuat investor menjauhi saham perusahaan dengan DER tinggi. Sebaliknya, DER yang rendah menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih stabil dan menguntungkan, sehingga lebih menarik bagi investor. Pandangan ini selaras dengan pernyataan Kasmir (2017:143), bahwa standar rasio DER industri adalah 90%, dan DER yang melebihi standar ini dapat memberikan dampak kurang baik terhadap kinerja perusahaan, dengan adanya pendapat mengenai standar rasio industri tersebut sudah menjadi signal untuk para investor. Temuan ini selaras dengan penelitian Inne Afinindy (2015), yang mengungkapkan bahwa DER tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

4.5.2 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return* Saham

Temuan analisis regresi memperlihatkan nilai signifikansi 0,707, yang lebih besar dari α = 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti *Earning Per Share* secara parsial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap return saham.

Secara teori, EPS menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan profit bersih setiap lembar saham. EPS yang tinggi menggambarkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang lebih baik, yang seharusnya mendorong minat investor dan meningkatkan harga saham. Meningkatnya EPS diharapkan dapat meningkatkan return saham karena menunjukkan prospek keuangan yang lebih cerah. Namun, dalam penelitian ini, kondisi tersebut tidak terbukti secara statistik signifikan, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi EPS tidak secara langsung memengaruhi perubahan return saham pada periode yang diamati.

4.5.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* terhadap *Return* Saham

Mengacu pada output uji signifikan (uji f) maka diperoleh f hitung 0.875<F tabel 3.20 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (a 0,05) sehingga sih > a atau 0.424 > 0.05 dan diambil kesimpulan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti debt to equity ratio dan earning per share memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham. Jika dibandingkan dengan uji parsial (uji t) masing-masing variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sedangkan hasil uji f atau uji simultan variabel X berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel Y. Menurut (Depania, Yun Fitriano dan Nenden 2022) terkadang masing-masing

variabel bisa signifikan jika diuji sendiri (uji t), tetapi menjadi tidak signifikan saat dimasukkan bersama karena masalah seperti multikolinearitas atau efek samping variabel lain. Studi yang membandingkan hasil parsial vs simultan menunjukkan bahwa hasil bisa berubah tergantung model spesifikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Mengacu pada temuan penelitian, maka penulis menyimpulkan hal-hal berikut ini:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terjadi pada perusahaan *food and bavegare*, pada periode 2019-2023 mengalami fluktuatif atau kenaikan dan penurunan yang diakibatkan oleh keputusan perusahaan dalam mendanai perusahaannya.
   Earning Per Share (EPS) yang terjadi pada perusahaan *food and baverage* selama periode 2019-2023 dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif atau kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) diakibatkan oleh jumlah laba yang diraih perusahaan dan jumlah saham yang beredar.
   Return saham yang terjadi pada perusahaan *food and bavegare* pada periode 2019-2023 mengalami fluktuatif bahkan cenderung memiliki nilai negatif yang diakibatkan oleh adanya inflasi yang signifikan pada tahun 2022, dimana tingkat inflasi mencapai puncaknya pada bulan September dengan 5,95%.
2. Secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* saham.
3. Secara parsial *earning per share* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* saham.
4. Secara simultan *debt to equity ratio* dan *earning per share* memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap *Return* saham dan ini hanya berlaku untuk objek yang diteliti yaitu perusahaan *food and baverage* pada tahun 2019-2023.

5.2 Saran

Mengacu pada simpulan dari temuan penelitian, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Kondisi *debt to equity ratio* pada perusahaan *food and baverage* mengalami kenaikan dan penurunan. Dalam kondisi seperti ini, di sarankan untuk selalu mampu menurunkan tingkat hutang dengan cara mengurangi ketergantungan kebutuhan modal dari hutang.
2. Kondisi *earning per share* pada perusahaan *food and baverage* selama periode 2019-2023 dari tahun ke tahun menggambarkan keadaan fluktuatif. Maka dari itu perusahaan di sarankan harus selalu mampu untuk meningkatkan laba bersih setiap lembar sahamnya dengan cara meningkatkan volume penjualan dan sebagainya. *Earning Per Share* yang besar menunjukkam kapabilitas perusahaan lebih besar menciptakan keuntungan setiap lembar saham.
3. *Return* saham pada perusahaan *food and baverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia cenderung negatif. Dimana perusahaan harus selalu meningkatkan laba dengan menaikkan volume penjualan dan menekankan tingkat hutang serta memberikan kebijakan dividen agar para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.
4. Investor harus memperhatikan faktor-faktor lain selain *debt to equity ratio* dan *earning per share* dalam memprediksi *Return* saham seperti analisa teknikal dengan melihat pola harga historis dan volume perdagangan saham untuk memprediksi pergerakan harga jangka pendek, serta analisa fundamental yaitu berfokus pada nilai intriksik aset dengan data keuangan dan ekonomi makro untuk investasi jangka panajang.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar Oemar Dewi Fitriana, Rita Andini. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007- 2013. Journal Of Accounting 2, no. 2 (2016): 3*

Bambang, Riyanto, 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Kelima*. Jakarta: BPFE

Budiman Raymond. 2021. *Rahasian Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: PT Gramedia.

Danang, Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.

Darmadji, T., & M. Fakhruddin, H. 2015. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat.

Fahmi & Hadi. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta

Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta

Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fitriati. 2021. *Pengaruh Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di LQ-45 Periode 2015- 2019*. Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review (MANOR), 3(1), 68–77

Hartono, Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi 6*. Yogyakarta: BPFE.

Hery, S.E., M. S. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grsino

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Hery. 2021. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN

Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. BPFE: Yogyakarta

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Kanisius. Yogyakarta